

Desain Model Pembelajaran PKN Berbasis Proyek Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Received: 01/11/2025
Accepted: 28/12/2025
Published: 31/12/2025

¹Sarafuddin, ²Muhammad Faruq Hanafi, ³Ratih Trisna Dewi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi, Indonesia

¹sarafuddin@unisri.ac.id *Corresponding author

²faruuqhanafi@gmail.com

³ratihtrisnadewi48@gmail.com

How to cite :

Sarafuddin, S., Hanafi, M. F., & Dewi, R. T. (2025). Desain Model Pembelajaran PKN Berbasis Proyek Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 168-180.
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i1.5934>

Abstract

This study aims to describe the design of a project-based Pancasila and Civics Education (PKN) learning model, analyze its qualitative effectiveness in developing the critical thinking skills of fifth-grade students, identify implementation challenges faced by teachers, and explain its potential influence on student motivation and engagement at SD Negeri Joglo Surakarta. The study employed a qualitative descriptive approach. Data were obtained through learning observations, interviews with the principal, fifth-grade teachers, and students, as well as analysis of learning documents and project work. Data validity was examined through source and method triangulation, while analysis was conducted interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the model consists of five stages: orientation to civic issues, research and exploration, solution formulation and product development, presentation and evaluation, and reflection. The distinctive contribution of the design lies in explicitly linking each project stage with observable critical-thinking indicators appropriate to elementary-school civic learning, namely identifying problems, analyzing information, evaluating reasons and evidence, formulating alternatives, and drawing conclusions. The model also highlights the importance of relevant issues, guiding questions, equitable role distribution, process-oriented assessment, specific feedback, and focused reflection.

Keywords: Civics Education Learning, Citizenship Project, Critical Thinking, Motivation, Student Engagement

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan desain model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) berbasis proyek kewarganegaraan, menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V, mengidentifikasi tantangan implementasi yang dihadapi guru, serta menjelaskan pengaruhnya terhadap motivasi dan keterlibatan siswa di SD Negeri Joglo Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa, serta analisis dokumentasi dan hasil kerja proyek. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain model terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi masalah kewarganegaraan, penelitian dan eksplorasi, perumusan solusi dan pengembangan produk, presentasi

dan evaluasi, serta refleksi. Kelima tahap memberikan ruang kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, menilai informasi dan bukti, membandingkan alternatif, menyusun alasan, dan menarik simpulan. Tantangan utama guru meliputi pengelolaan waktu, perbedaan kemampuan dan partisipasi siswa, pemilihan masalah yang sesuai usia, literasi informasi, penilaian proses, serta kebutuhan kolaborasi lintas bidang. Model juga berpotensi memperkuat motivasi dan keterlibatan perilaku, kognitif, dan emosional karena kegiatan belajar terhubung dengan masalah nyata di lingkungan siswa. Keberhasilan model ditentukan oleh kualitas pertanyaan pemantik, pembagian peran yang adil, instrumen penilaian yang ringkas, umpan balik yang spesifik, dan refleksi yang terarah.

Kata Kunci: Pembelajaran PKN, Proyek Kewarganegaraan, Berpikir Kritis, Motivasi, Keterlibatan Siswa

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan penting dalam membentuk karakter serta memperkuat wawasan kebangsaan siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Di Indonesia, tujuan utama dari PKn adalah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta menumbuhkan sikap patriotisme, semangat demokrasi, dan rasa tanggung jawab sosial (Gazali et al., 2021; Kurniawan, 2018; Awiria & Latifah, 2019; Aini et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, banyak pelajaran PKn di sekolah dasar yang lebih fokus pada teori dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan terbesar bagi pendidik adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar mampu menghadapi persoalan sosial dan kewarganegaraan yang semakin kompleks di tengah dinamika masyarakat (Rafzan et al., 2024).

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat vital dalam pendidikan abad ke-21. Siswa tidak hanya diharapkan untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan informasi yang ada. Keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, di mana siswa dituntut untuk dapat merespons berbagai permasalahan dengan pendekatan yang kritis dan konstruktif. Namun kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang berkembang. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran PKn yang cenderung berfokus pada hafalan dan pemahaman konsep, tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah yang lebih nyata.

Salah satu metode yang dianggap efektif untuk mengatasi masalah ini adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*). PBL merupakan pendekatan yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang menantang, di mana mereka diharuskan untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan hasil tertentu. Metode ini tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, kolaborasi, dan yang paling penting, kemampuan berpikir kritis. Dalam mata pelajaran PKn, proyek kewarganegaraan dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mengajak siswa terlibat dalam aktivitas yang langsung terkait dengan kehidupan sosial mereka, seperti merancang dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan (Subiyantoro, 2025).

SD Negeri Joglo Surakarta, sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan dinamis, memiliki konteks yang relevan

untuk penerapan model pembelajaran PKn berbasis proyek kewarganegaraan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai kewarganegaraan, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas yang mendalam sehingga memperkuat wawasan mereka mengenai peran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain model pembelajaran PKn berbasis proyek kewarganegaraan yang efektif secara kualitatif dalam meningkatkan kualitas proses berpikir kritis siswa SD Negeri Joglo Surakarta. Kebaruan desain tidak terletak pada penciptaan sintaks proyek yang sepenuhnya berbeda dari *Project-Based Learning* (PjBL) umum, karena tahapan orientasi masalah, eksplorasi, pengembangan produk, presentasi, dan refleksi memiliki kesamaan dengan sintaks PjBL sebelumnya (Nababan et al., 2023; Januardi et al., 2024). Kontribusi model ini terletak pada pengaitan eksplisit setiap tahap dengan indikator berpikir kritis yang dirancang untuk konteks Pendidikan Pancasila di sekolah dasar: identifikasi masalah, analisis informasi, evaluasi alasan dan bukti, perumusan alternatif, serta penarikan simpulan. Dengan demikian, proyek tidak hanya dinilai dari produk akhir, tetapi dari proses penalaran kewarganegaraan yang dapat diamati.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian memusatkan perhatian pada tiga pertanyaan: efektivitas model pembelajaran PKn berbasis proyek kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis; tantangan guru dalam mengimplementasikan model; serta pengaruh model terhadap motivasi dan keterlibatan siswa kelas V di SD Negeri Joglo Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Joglo Surakarta dengan sumber informan yang terdiri atas kepala sekolah, tiga guru kelas V, dan siswa kelas V A, V B, dan V C. Sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021, khususnya pada kelas IV dan V. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian konteks sekolah dengan fokus penelitian, yaitu penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual dan berorientasi pada masalah nyata. Siswa dari ketiga kelas digunakan sebagai sumber data untuk menangkap variasi proses, partisipasi, dan respons selama proyek. Pemilihan siswa untuk pendalaman wawancara diarahkan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan variasi partisipasi yang tampak selama pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mengembangkan desain model pembelajaran PKn berbasis proyek kewarganegaraan yang efektif secara kualitatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri Joglo Surakarta. Penelitian berfokus pada penerapan model oleh guru kelas V serta proses berpikir, motivasi, dan keterlibatan siswa selama kegiatan proyek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis diarahkan untuk menggambarkan pengalaman guru dan siswa serta faktor yang mendukung atau menghambat penerapan model.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa serta mencocokkannya dengan dokumen dan peristiwa pembelajaran. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Dalam proses pemeriksaan, data yang tidak konsisten atau tidak sepenuhnya sesuai dengan pola umum tidak langsung dihilangkan, tetapi diperiksa kembali berdasarkan sumber dan konteks kemunculannya. Langkah ini digunakan untuk

membedakan pola yang berulang dari temuan yang bersifat khusus atau menyimpang.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan pengumpulan data menggunakan model siklus yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Sebelum interpretasi data, penelitian menggunakan indikator operasional efektivitas model yang ditetapkan, yaitu: (1) identifikasi masalah, ditandai kemampuan siswa menyatakan masalah dengan jelas dan membedakan masalah utama dari gejalanya; (2) analisis informasi, ditandai kemampuan memilih informasi relevan, membandingkan sumber, dan menghubungkan sebab-akibat; (3) evaluasi alasan dan bukti, ditandai kemampuan memeriksa kesesuaian alasan serta membedakan fakta dan pendapat; (4) perumusan alternatif, ditandai kemampuan mengajukan lebih dari satu solusi dan menjelaskan kelebihan serta keterbatasannya; dan (5) penarikan simpulan, ditandai kemampuan memilih solusi berdasarkan informasi dan menyampaikan simpulan secara logis. Indikator tersebut digunakan sebagai acuan analisis sejak awal sehingga interpretasi hasil tidak disusun secara retrospektif.

Reduksi data dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, serta dokumen. Data yang relevan dengan lima indikator efektivitas dipertahankan, sedangkan informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan.

Penyajian data disusun berdasarkan tujuan penelitian, yaitu desain model, kualitas proses berpikir kritis, tantangan implementasi, serta motivasi dan keterlibatan siswa. Penyajian menghubungkan aktivitas pada setiap tahap proyek dengan indikator perilaku yang dapat diamati.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan pola antarsumber dan antarmetode. Ketika terdapat perbedaan informasi, peneliti memeriksa kembali konteks data, sumber dokumen, dan catatan observasi sebelum menentukan pola yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kesimpulan tidak hanya didasarkan pada kemunculan satu jenis data.

Observasi digunakan untuk merekam tahapan proyek, kualitas interaksi, kontribusi siswa, dan penggunaan pertanyaan pemantik. Wawancara menggali pengalaman, kendala, respons, serta penilaian guru dan siswa. Dokumentasi meliputi modul ajar, lembar kerja, catatan refleksi, foto kegiatan, dan produk proyek.

Hasil

Deskripsi Lokasi dan Kondisi Pembelajaran

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Joglo Surakarta. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kesesuaian lokasi dengan fokus penelitian, yaitu pengembangan desain model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) berbasis proyek kewarganegaraan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021, khususnya pada kelas IV dan kelas V. Kondisi tersebut memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata.

SD Negeri Joglo memiliki sumber daya yang mendukung pelaksanaan proyek, terutama keberadaan 18 guru kelas dan tiga guru kelas V sebagai informan utama. Sekolah belum memiliki guru khusus Bahasa Jawa dan seni, sedangkan guru Pendidikan Agama Kristen belum memiliki pengganti. Kondisi tersebut relevan ketika proyek memerlukan pendampingan lintas mata pelajaran atau unsur budaya dan seni.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama sekolah untuk pelaksanaan proyek berada pada ketersediaan guru kelas, sedangkan keterbatasan guru bidang tertentu menjadi faktor yang perlu diantisipasi melalui kolaborasi dengan guru yang tersedia atau sumber belajar dari lingkungan. Subjek utama penelitian berada pada kelas V, yaitu kelas V A, V B, dan V C.

Guru kelas V memegang peran penting karena pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar terintegrasi dalam tugas guru kelas. Ketiga guru kelas V menjadi informan utama untuk menggali proses perencanaan, penerapan, pendampingan, dan evaluasi proyek kewarganegaraan. Siswa kelas V menjadi sumber data untuk melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, serta keterlibatan selama proyek berlangsung.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Joglo berada dalam lingkungan sekolah yang telah mengenal pendekatan Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, pembelajaran masih memerlukan penguatan agar tidak hanya menekankan hafalan konsep, norma, hak, kewajiban, dan nilai Pancasila. Siswa perlu memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi dengan masalah yang mereka temui di sekolah dan lingkungan sekitar.

Model pembelajaran PKn berbasis proyek kewarganegaraan dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Model ini menempatkan siswa sebagai pelaku utama pembelajaran. Guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi masalah kewarganegaraan, mengumpulkan informasi, menilai bukti, memilih alternatif solusi, menyusun produk, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi. Rangkaian kegiatan ini memungkinkan kemampuan berpikir kritis muncul melalui tindakan yang dapat diamati, bukan hanya melalui jawaban tertulis.

Desain Model Pembelajaran Pkn Berbasis Proyek Kewarganegaraan

Berdasarkan fokus penelitian, desain model pembelajaran disusun dalam lima tahap. Setiap tahap menghubungkan aktivitas proyek dengan indikator berpikir kritis, motivasi, dan keterlibatan siswa. Desain ini bersifat fleksibel sehingga guru dapat menyesuaikan tema proyek dengan masalah di lingkungan sekolah.

Desain pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada berbagai tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kebersihan sekolah, pengelolaan sampah, kedisiplinan, penggunaan fasilitas bersama, toleransi, musyawarah kelas, hak dan kewajiban siswa, serta kampanye perilaku tertib (Komala et al., 2024). Pemilihan tema yang dekat dengan pengalaman siswa membantu mereka memahami persoalan secara konkret sekaligus mengurangi ketergantungan pada penjelasan yang bersifat abstrak.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan orientasi masalah kewarganegaraan. Guru menyajikan persoalan nyata yang ditemukan di lingkungan sekolah dan membimbing siswa merumuskan pertanyaan untuk dikaji. Pada tahap ini, siswa dinilai berdasarkan kemampuannya mengenali masalah, membedakan gejala dengan penyebab, serta mengungkapkan pengetahuan awal yang dimiliki. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penelitian dan eksplorasi melalui pengumpulan informasi dari pengamatan, dokumen, buku, media digital yang aman, maupun narasumber. Informasi tersebut ditelaah dengan membandingkan sumber, membedakan fakta dan pendapat, serta mencatat bukti yang relevan dengan persoalan yang dibahas.

Berdasarkan informasi yang terkumpul, siswa merumuskan solusi dengan membandingkan berbagai alternatif tindakan serta mempertimbangkan manfaat dan

hambatan pelaksanaannya. Solusi yang dipilih selanjutnya dikembangkan menjadi produk, seperti poster, laporan, kampanye, aturan bersama, atau presentasi. Setiap kelompok kemudian memaparkan persoalan yang dikaji, data yang diperoleh, alasan pemilihan solusi, serta produk yang dihasilkan. Pertanyaan dan tanggapan dari guru maupun teman menjadi bahan evaluasi untuk menguji konsistensi argumen dan menyempurnakan keputusan yang telah dibuat.

Pembelajaran diakhiri dengan refleksi terhadap keseluruhan proses pengerjaan proyek. Siswa menelaah proses kerja kelompok, kontribusi setiap anggota, serta kekuatan dan kelemahan solusi yang dikembangkan. Melalui refleksi tersebut, siswa juga menghubungkan pengalaman selama proyek dengan tanggung jawab mereka sebagai warga sekolah.

Efektivitas Model terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Efektivitas model dalam penelitian deskriptif kualitatif dipahami melalui perubahan kualitas proses berpikir yang tampak selama kegiatan pembelajaran. Data tidak diarahkan untuk membuktikan peningkatan melalui skor statistik, tetapi untuk mengidentifikasi indikator yang muncul ketika siswa memahami masalah, mengumpulkan informasi, menilai alternatif, menyampaikan alasan, dan menarik simpulan.

Pada tahap orientasi masalah, siswa memperoleh kesempatan untuk mengenali persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka. Pertanyaan seperti penyebab lingkungan kelas kurang bersih, alasan aturan kelas perlu ditaati, atau cara membangun kebiasaan musyawarah mendorong siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal. Guru dapat menilai kemampuan siswa dalam membedakan masalah utama dari gejala yang tampak serta merumuskan pertanyaan yang dapat diselidiki.

Tahap penelitian dan eksplorasi memberi ruang yang lebih kuat bagi perkembangan berpikir kritis. Siswa tidak cukup menerima jawaban guru. Mereka perlu mencari data, membandingkan keterangan, dan menentukan informasi yang relevan. Kegiatan tersebut melatih siswa mengidentifikasi sumber informasi, membedakan fakta dengan pendapat, serta memeriksa hubungan antara penyebab dan akibat. Bimbingan guru tetap diperlukan karena siswa sekolah dasar belum selalu mampu menilai keandalan informasi secara mandiri.

Pada tahap perumusan solusi, kemampuan berpikir kritis terlihat ketika siswa membandingkan beberapa pilihan tindakan. Siswa perlu menjelaskan alasan pemilihan solusi, manfaat yang diharapkan, pihak yang terlibat, dan kemungkinan hambatan. Proses diskusi kelompok membuat siswa berhadapan dengan pendapat yang berbeda. Kondisi ini mendorong mereka untuk memperbaiki alasan, menerima koreksi, dan membangun simpulan bersama.

Presentasi hasil proyek memperkuat kemampuan menyusun argumen. Siswa menjelaskan masalah, data yang diperoleh, solusi yang dipilih, dan produk yang dihasilkan. Pertanyaan dari teman atau guru menjadi alat untuk menilai konsistensi jawaban. Siswa yang mampu merespons pertanyaan dengan alasan yang sesuai menunjukkan perkembangan dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun dasar keputusan, dan menarik simpulan.

Refleksi menjadi tahap penting untuk memastikan bahwa proyek tidak berhenti pada pembuatan produk. Melalui refleksi, siswa menilai kekuatan dan kelemahan proses kerja. Mereka juga menghubungkan hasil proyek dengan tanggung jawab sebagai warga sekolah (Novelia et al., 2025). Dengan demikian, indikasi efektivitas model terletak pada

keterpaduan proses mengidentifikasi masalah, mengolah informasi, menyusun argumen, mengambil keputusan, dan mengevaluasi tindakan.

Berdasarkan indikator tersebut, model berbasis proyek kewarganegaraan memiliki kesesuaian yang kuat dengan tujuan peningkatan kemampuan berpikir kritis ([Lestari et al., 2025](#)). Efektivitasnya bergantung pada kualitas pertanyaan pemantik, relevansi masalah, ketersediaan sumber informasi, pembagian peran dalam kelompok, dan kedalaman refleksi. Produk proyek bukan satu-satunya ukuran keberhasilan. Proses penalaran siswa selama menghasilkan produk justru menjadi data utama.

Tantangan Guru dalam Implementasi Model

Penerapan model berbasis proyek menuntut perubahan peran guru dari penyampai materi menjadi perancang kegiatan, fasilitator diskusi, pembimbing proses, dan penilai perkembangan siswa. Perubahan ini menjadi tantangan karena guru harus memastikan kegiatan proyek tetap terarah pada capaian Pendidikan Pancasila dan tidak berubah menjadi kegiatan membuat produk tanpa proses analisis.

Tantangan pertama berkaitan dengan perencanaan waktu. Proyek membutuhkan tahapan yang lebih panjang daripada pembelajaran melalui ceramah dan latihan soal. Guru perlu membagi waktu untuk orientasi masalah, pengumpulan data, diskusi, produksi, presentasi, dan refleksi. Pada saat yang sama, guru tetap bertanggung jawab terhadap capaian pembelajaran lain. Tanpa jadwal yang jelas, kegiatan dapat berhenti pada penyelesaian produk dan mengurangi kesempatan siswa untuk menganalisis serta merefleksikan hasil.

Tantangan kedua berasal dari perbedaan kemampuan dan tingkat partisipasi siswa. Dalam kerja kelompok, siswa yang lebih percaya diri cenderung mengambil peran dominan, sedangkan siswa lain dapat menjadi pasif. Guru perlu membagi tugas secara terukur, melakukan pemantauan, dan memberikan kesempatan yang seimbang. Penilaian juga harus membedakan kontribusi individu dengan hasil kelompok agar gambaran perkembangan siswa lebih objektif.

Tantangan ketiga adalah pemilihan masalah yang sesuai. Masalah harus nyata dan relevan, tetapi tetap aman, sederhana, dan dapat diteliti oleh siswa kelas lima. Isu yang terlalu luas akan menyulitkan siswa dalam mencari data dan merumuskan solusi. Sebaliknya, tugas yang terlalu sederhana tidak cukup mendorong penalaran kritis. Guru perlu mempersempit ruang lingkup masalah dan menyediakan pertanyaan penuntun tanpa mengambil alih keputusan siswa.

Tantangan keempat berkaitan dengan sumber belajar dan literasi informasi. Siswa dapat memperoleh informasi dari buku, lingkungan, media digital, atau narasumber. Namun, kemampuan mereka dalam memeriksa kebenaran informasi masih terbatas. Guru perlu menyiapkan sumber yang layak, mengajarkan cara membedakan fakta dan pendapat, serta mendampingi penggunaan perangkat digital secara bertanggung jawab ([Thohir & Listari, 2025](#)).

Tantangan kelima terletak pada penilaian kemampuan berpikir kritis, motivasi, dan keterlibatan. Ketiga aspek tersebut tidak cukup dinilai dari produk akhir. Guru memerlukan rubrik, lembar observasi, catatan anekdot, refleksi siswa, dan dokumentasi proses. Kebutuhan ini menambah beban pencatatan. Oleh karena itu, instrumen perlu dibuat ringkas, jelas, dan dapat digunakan selama pembelajaran berlangsung.

Tantangan keenam adalah koordinasi antarguru dan dukungan lintas mata pelajaran. Sekolah memiliki guru kelas dan beberapa guru mata pelajaran, tetapi belum

memiliki guru khusus Bahasa Jawa dan seni. Kondisi ini dapat membatasi pendampingan ketika proyek memerlukan unsur budaya lokal atau karya seni. Guru kelas perlu melakukan kolaborasi dengan guru yang tersedia atau memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan masyarakat.

Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Model pembelajaran berbasis proyek kewarganegaraan memberi pengaruh positif secara potensial terhadap motivasi karena siswa mempelajari masalah yang mereka kenal. Tujuan pembelajaran menjadi lebih nyata. Siswa memahami alasan mereka mencari informasi, berdiskusi, dan membuat produk. Keterkaitan antara tugas dengan kehidupan sekolah dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan belajar.

Keterlibatan siswa terlihat dalam tiga bentuk. Pertama, keterlibatan perilaku muncul melalui kehadiran, pembagian tugas, pencarian data, penyelesaian produk, dan partisipasi dalam presentasi. Kedua, keterlibatan kognitif terlihat ketika siswa mengajukan pertanyaan, membandingkan informasi, memperbaiki jawaban, dan mempertimbangkan alternatif solusi. Ketiga, keterlibatan emosional tampak melalui rasa tertarik, percaya diri, bangga terhadap hasil kelompok, dan kesediaan menerima tanggapan.

Motivasi juga berkaitan dengan otonomi dan rasa kompeten. Kesempatan memilih masalah atau bentuk produk memberi ruang bagi siswa untuk merasa memiliki tugas, sedangkan tujuan yang jelas dan tingkat tantangan yang sesuai membantu siswa merasakan kemajuan. Umpan balik yang spesifik memperkuat rasa kompeten karena siswa mengetahui bagian yang sudah baik dan bagian yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, otonomi perlu diberikan dalam batas yang tetap sesuai dengan capaian pembelajaran dan kemampuan siswa kelas V.

Diskusi

Efektivitas Model dalam Meningkatkan Berpikir Kritis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek kewarganegaraan relevan dengan karakter Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan tentang Pancasila, konstitusi, hak, dan kewajiban. Pembelajaran juga perlu membentuk kecakapan warga negara dalam memahami masalah, mengambil keputusan, bekerja sama, dan bertanggung jawab (Naibaho & Nainggolan, 2023). Proyek menyediakan ruang bagi siswa untuk menghubungkan konsep tersebut dengan situasi nyata.

Hasil ini selaras dengan pandangan Ennis (2011) bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan mengidentifikasi argumen, menilai alasan dan bukti, serta memeriksa keandalan informasi. Kerangka Ennis dipilih sebagai rujukan utama karena indikator yang digunakan dalam penelitian dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam tindakan siswa kelas V selama proyek. Kerangka ini juga dibandingkan secara konseptual dengan Facione (1990), yang menempatkan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri sebagai keterampilan inti berpikir kritis. Dalam penelitian ini, indikator identifikasi masalah, analisis informasi, evaluasi alasan dan bukti, perumusan alternatif, serta penarikan simpulan dipertahankan karena paling dekat dengan aktivitas proyek kewarganegaraan dan lebih mudah diamati dalam konteks pembelajaran sekolah dasar. Perbandingan tersebut digunakan sebagai penguatan konseptual, bukan sebagai dasar untuk mengklaim bahwa instrumen penelitian telah divalidasi berdasarkan kerangka Facione.

Kesesuaian model juga didukung oleh karakteristik *Project-Based Learning* yang menempatkan masalah nyata, partisipasi aktif, kerja sama, dan produk sebagai unsur utama. Nababan et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa terlibat dalam proses yang terarah dan menghasilkan karya. Namun, hasil penelitian ini menegaskan bahwa produk harus diposisikan sebagai bukti proses belajar. Jika guru hanya menilai tampilan produk, kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat tergambar secara memadai.

Penerapan proyek kewarganegaraan membantu siswa memahami bahwa masalah sosial dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Proses diskusi melatih mereka mendengarkan pendapat, memeriksa alasan, dan menyusun kesepakatan. Temuan ini sejalan dengan Januardi et al. (2024) yang menempatkan PjBL sebagai pendekatan yang mendukung pembelajaran PPKn melalui aktivitas partisipatif. Pada jenjang sekolah dasar, kegiatan perlu disederhanakan dan dikaitkan dengan lingkungan terdekat agar proses berpikir tetap terarah.

Efektivitas model juga berkaitan dengan desain pertanyaan guru. Pertanyaan tertutup hanya menghasilkan jawaban singkat. Sebaliknya, pertanyaan tentang alasan, bukti, dampak, perbandingan, dan pilihan solusi mendorong siswa menyampaikan proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru merancang pertanyaan pemantik menjadi bagian penting dari desain model.

Berdasarkan pembahasan tersebut, model pembelajaran PKn berbasis proyek kewarganegaraan dapat dinilai efektif secara kualitatif apabila siswa menunjukkan perkembangan pada indikator identifikasi masalah, analisis informasi, evaluasi alasan, perumusan alternatif, dan penarikan simpulan (Maharani et al., 2024). Kesimpulan efektivitas harus didasarkan pada triangulasi observasi, wawancara, serta dokumentasi produk dan refleksi siswa.

Tantangan Implementasi dan Alternatif Penanganan

Tantangan implementasi menunjukkan bahwa keberhasilan model tidak hanya bergantung pada kualitas rancangan. Guru perlu mengelola waktu, kelompok, sumber belajar, dan penilaian secara bersamaan. Beban tersebut meningkat ketika satu kelas memiliki kemampuan siswa yang beragam. Guru harus memberi dukungan kepada siswa yang memerlukan bantuan tanpa membatasi inisiatif siswa lain.

Masalah pengelolaan waktu dapat diatasi dengan membatasi ruang lingkup proyek. Proyek kewarganegaraan untuk kelas V tidak harus melibatkan masalah besar di tingkat kota atau negara. Masalah kebersihan, kedisiplinan, penggunaan fasilitas, toleransi, atau musyawarah kelas sudah cukup untuk melatih proses berpikir kritis. Proyek berskala kecil membuat pengumpulan data lebih realistis dan memungkinkan siswa melihat dampak tindakan mereka.

Perbedaan partisipasi memerlukan pembagian peran dan pemantauan individu. Temuan ini sejalan dengan Khoirotn & Shofiyah (2024) yang menekankan keterampilan kerja sama dalam *Project-Based Learning*. Kerja kelompok tidak otomatis menghasilkan kolaborasi. Guru perlu menetapkan peran, mendorong rotasi tugas, dan menilai kontribusi. Cara ini mencegah proyek dikerjakan oleh satu atau dua siswa.

Tantangan literasi informasi semakin penting ketika siswa menggunakan sumber digital. Guru perlu mengajarkan langkah sederhana untuk memeriksa informasi, seperti melihat sumber, membandingkan dengan sumber lain, mengenali fakta dan pendapat, serta menanyakan bukti. Kegiatan tersebut langsung mendukung indikator berpikir kritis dan

membentuk perilaku warga digital yang bertanggung jawab.

Penilaian menjadi tantangan yang perlu memperoleh perhatian khusus. Berpikir kritis, motivasi, dan keterlibatan merupakan konstruk yang berbeda sehingga tidak dapat direpresentasikan hanya melalui satu nilai produk.

Pengaruh terhadap Motivasi dan Keterlibatan

Pengaruh model terhadap motivasi dan keterlibatan terjadi karena siswa memperoleh tujuan belajar yang konkret. Mereka tidak sekadar menyelesaikan soal, tetapi berusaha memahami dan merespons masalah yang memiliki hubungan dengan kehidupan sekolah. Relevansi tersebut meningkatkan nilai guna pembelajaran bagi siswa.

Kegiatan memilih masalah dan menentukan bentuk produk memberi ruang bagi otonomi siswa. Otonomi dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap tugas. Namun, pilihan perlu dibatasi agar sesuai dengan capaian pembelajaran, waktu, dan kemampuan siswa. Struktur yang terlalu ketat dapat mengurangi inisiatif. Sebaliknya, kebebasan tanpa arah dapat membuat siswa bingung. Guru perlu menetapkan batas, tujuan, dan kriteria keberhasilan sejak awal.

Kerja kelompok memperkuat keterlibatan sosial. Siswa belajar membagi tugas, mendengarkan pendapat, menyelesaikan perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap kesepakatan. Pengalaman ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila untuk membangun sikap demokratis dan tanggung jawab sosial. [Amanda et al. \(2024\)](#) juga menunjukkan bahwa proyek kewarganegaraan dapat mendukung penguatan karakter tanggung jawab.

Motivasi siswa juga dipengaruhi oleh umpan balik. Umpan balik yang spesifik membantu siswa memahami kemajuan dan memperbaiki kekurangan. Guru sebaiknya tidak hanya memberikan pujian umum. Guru dapat menyebutkan kualitas pertanyaan, ketepatan data, kekuatan alasan, atau kontribusi kelompok. Umpan balik seperti ini memperkuat hubungan antara usaha dan hasil belajar.

Keterlibatan kognitif menjadi indikator yang paling dekat dengan tujuan penelitian. Siswa yang terlihat aktif belum tentu berpikir secara mendalam. Oleh karena itu, guru perlu mengamati apakah siswa mengajukan pertanyaan, menggunakan bukti, membandingkan pilihan, dan memperbaiki pendapat. Pengamatan tersebut membantu membedakan aktivitas biasa dari keterlibatan belajar yang bermakna.

Dengan demikian, model pembelajaran PKN berbasis proyek kewarganegaraan berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan apabila proyek relevan, terstruktur, menantang, dan memberi ruang bagi kontribusi siswa. Dampak tersebut akan lebih kuat jika guru menggunakan pembagian peran yang adil, umpan balik yang jelas, serta refleksi yang membantu siswa memahami perkembangan dirinya.

Implikasi Desain Model Bagi Sd Negeri Joglo Surakarta

Hasil penelitian memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, sekolah dapat membentuk tim kecil guru kelas V untuk menyusun satu contoh proyek kewarganegaraan yang digunakan secara paralel pada kelas V A, V B, dan V C. Tema dapat disesuaikan dengan kebutuhan tiap kelas, sedangkan tahapan, indikator, dan rubrik tetap seragam. Cara ini memudahkan perbandingan proses dan refleksi antarguru.

Kedua, proyek perlu dilengkapi dengan perangkat sederhana yang terdiri atas pertanyaan pemantik, lembar identifikasi masalah, panduan pengumpulan informasi, lembar perbandingan solusi, rubrik presentasi, rubrik berpikir kritis, dan lembar refleksi.

Perangkat tersebut membantu guru menjaga fokus pembelajaran serta menyediakan bukti penelitian yang dapat ditriangulasi.

Ketiga, sekolah perlu menetapkan durasi proyek yang realistis. Proyek dapat dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan target yang jelas pada setiap tahap. Penjadwalan mencegah penumpukan tugas dan memberi waktu bagi guru untuk memantau proses. Proyek berskala sekolah dapat dilaksanakan setelah guru dan siswa terbiasa dengan proyek berskala kelas.

Keempat, keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat digunakan sebagai sumber informasi atau pendukung kegiatan. Peran mereka perlu dijelaskan agar tidak mengambil alih tugas siswa. Siswa tetap harus melakukan pengamatan, menyusun pertanyaan, menilai informasi, dan membuat keputusan. Dukungan pihak luar berfungsi memperkaya konteks, bukan menggantikan proses belajar.

Kelima, evaluasi model perlu dilakukan secara berkala melalui forum refleksi guru. Guru dapat membahas tahap yang berjalan baik, kesulitan siswa, efektivitas instrumen, dan penyesuaian berikutnya. Evaluasi tersebut mendukung pengembangan desain model sampai mencapai bentuk yang praktis, konsisten, dan sesuai dengan karakter SD Negeri Joglo Surakarta.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam membaca temuan. Pertama, penelitian dilaksanakan pada satu sekolah, yaitu SD Negeri Joglo Surakarta, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik ke seluruh sekolah dasar. Kedua, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kualitas proses berpikir dan pengalaman pembelajaran, bukan untuk membuktikan peningkatan melalui skor eksperimen atau uji statistik. Ketiga, keterlibatan peneliti dalam observasi berpotensi menimbulkan bias interpretasi; upaya pengendalian dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode serta pemeriksaan terhadap data yang tidak konsisten. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pada sekolah lain perlu dilakukan dengan penyesuaian konteks dan penelitian lanjutan yang melibatkan sampel lebih luas serta instrumen yang telah divalidasi

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) berbasis proyek kewarganegaraan di SD Negeri Joglo Surakarta terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi masalah kewarganegaraan, penelitian dan eksplorasi, perumusan solusi dan pengembangan produk, presentasi dan evaluasi, serta refleksi. Kontribusi utama desain terletak pada pemetaan indikator berpikir kritis pada setiap tahap, yaitu identifikasi masalah, analisis informasi, evaluasi alasan dan bukti, perumusan alternatif, dan penarikan simpulan. Berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif, model menunjukkan kesesuaian untuk mengembangkan kualitas proses berpikir kritis, tetapi efektivitasnya tidak dimaknai sebagai peningkatan skor statistik. Tantangan utama implementasi meliputi pengelolaan waktu, perbedaan kemampuan dan partisipasi, pemilihan masalah yang sesuai usia, literasi informasi, penilaian proses, serta kebutuhan koordinasi lintas bidang. Model juga berpotensi memperkuat motivasi dan keterlibatan perilaku, kognitif, dan emosional karena proyek menghubungkan pembelajaran dengan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, tujuan penelitian terjawab melalui desain model yang kontekstual, indikator analisis yang operasional, identifikasi tantangan implementasi, serta uraian mekanisme motivasi dan keterlibatan siswa. Penerapan lebih luas tetap memerlukan uji lanjutan dengan data lapangan yang lebih

lengkap dan instrumen yang telah divalidasi.

Pengembangan selanjutnya diarahkan pada penyempurnaan perangkat model agar dapat digunakan secara praktis oleh guru kelas V. Perangkat tersebut meliputi sintaks pembelajaran, modul ajar, lembar kerja siswa, pertanyaan pemantik, panduan pengumpulan informasi, rubrik kemampuan berpikir kritis, lembar observasi keterlibatan, instrumen motivasi, dan lembar refleksi. Pengembangan tersebut perlu dilanjutkan dengan validasi ahli, uji coba, dan revisi berbasis data sehingga kualitas perangkat dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, desain model pembelajaran PKn berbasis proyek kewarganegaraan layak diposisikan sebagai kerangka pembelajaran kontekstual untuk kelas V SD Negeri Joglo Surakarta. Model menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan persoalan nyata dan menempatkan kualitas proses penalaran sebagai ukuran utama. Penerapan yang konsisten memerlukan pengelolaan waktu, sumber belajar yang aman, pembagian peran, instrumen yang sesuai fungsi, kolaborasi antarguru, serta refleksi berkelanjutan.

Referensi

- Aini, F., Suryadi, K., Komalasari, K., Husna, N., & Hidayati, M. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan harmonisasi sosial. *Jurnal Soshum Insentif*, 8(2), 114–125. <https://doi.org/10.36787/jsi.v8i2.2216>
- Amanda, T., Sunarso, Mardiono, M., & Istiqomah, A. (2024). Implementation of Citizenship Project-Based Learning model to strengthening student responsibility character in Pancasila courses. *Journal of World Science*, 3(11), 1542–1553. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i11.1232>
- Awiria, & Latifah, N. (2019). *Pembelajaran PKn SD*. Penerbit Samudra Biru.
- Ennis, R. H. (2011). *Critical thinking: A streamlined conception*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction* (ERIC Document Reproduction Service No. ED315423). California State University, Fullerton.
- Gazali, H., Waidi, A., Kholiluddin, T., Usman, A., & Asroni, A. (2021). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Januardi, L. A., Setiawati, D., & Firdausi, F. U. (2024). Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Suela. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 5(1), 236–241. <https://doi.org/10.33503/prosiding.v5i01.4582>
- Khoirotin, A., & Shofiyah, N. (2024). Penerapan model Project Based Learning terhadap keterampilan kerjasama siswa. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.2906>
- Komala, F. D., Sabrina, I., Widodo, S. T., Azizah, W. A., & Latifa, R. N. (2024). Implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Jatibarang 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 237–249. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12522596>
- Kurniawan, M. I. (2018). *Konsep dasar Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar*. UMSIDA Press.
- Lestari, F., Azwar, I., & Moad, M. (2025). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan civic knowledge siswa pada mata pelajaran Pendidikan

- Kewarganegaraan. *Character and Civic*, 5(1), 29–39. <https://jurnal.fipps.upgripnk.ac.id/index.php/PPKn/article/view/401>
- Maharani, M., Wuryandani, W., Retnasari, L., & Wibowo, S. E. (2024). The effect of Project Based Learning on the increase students' civic knowledge capabilities in the digital age. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(3), 442–448. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i3.88752>
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 706–719. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/178>
- Naibaho, L., & Nainggolan, G. A. (2023). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning dalam meningkatkan civic skill pada mata pelajaran PPKn siswa kelas IX SMP Negeri 2 Terr7 Medan. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 5(2), 191–199. <https://doi.org/10.55606/sinov.v5i2.692>
- Novelia, D., Febiani, D. S., & Basri, S. A. (2025). Pengembangan karakter kewarganegaraan siswa SD melalui pembelajaran berbasis proyek. *Cendikia Pendidikan*, 14(10), Article 252. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Rafzan, Belladonna, A. P., & Saputra, E. (2024). Improving critical thinking skills in civic education based on project citizen building awareness of environmental issues. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 359–367. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.73198>
- Subiyantoro, S. (2025). *Problem & project-based learning*. Penerbit Lakeisha.
- Thohir, M., & Listari, I. D. (2025). Project-Based Learning berbasis digital dalam pembelajaran PPKn di SMA untuk menguatkan literasi kewarganegaraan: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 9(4), 2546–2553. <https://doi.org/10.31604/jim.v9i4.2025.2546-2553>